

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Menurut Mulyasa (2012: 34) “usia 0 sampai dengan 6 tahun merupakan masa peka bagi anak sehingga para ahli menyebutnya *The Golden Age*”. Karena di masa ini anak mengalami peningkatan kecerdasan yang sangat signifikan. Bloom dalam Mulyasa (2012: 44) mengemukakan bahwa separuh potensi manusia sudah terbentuk ketika berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, 30% terbentuk pada usia 4 sampai 8 tahun. Dapat kita ketahui bahwa 80% potensi manusia terbentuk pada saat anak berusia dini. Dengan kata lain di masa ini bisa kita katakan masa penentu bagi anak, akan menjadi apa anak di masa yang akan datang.

Bagi orang tua, anak merupakan harapan di masa yang akan datang. Setiap orang tua hampir tidak ada yang membantah bahkan anak adalah investasi yang tidak ternilai harta yang tak ternilai harganya. Kesuksesan anak di masa mendatang adalah kebanggaan bagi orang tuanya, namun kesuksesan seorang anak tak akan tercapai jika tidak ditunjang dengan pula dengan pendidikan yang baik. Maka dari itu sudah selayaknya orang tua

mempersiapkan pendidikan bagi anaknya sendiri, berbicara mengenai pendidikan bagi anak tidak lepas dari beberapa seberapa jauh kesiapan

Orangtua dalam mempersiapkan pendidikan sejak dini untuk bekal anaknya mendatang. Karena dengan pendidikan yang diberikan sejak dini maka akan sangat mempengaruhi perkembangan kedepannya. dalam Madyawati (20016 hal. 4)

Memang pendidikan anak usia dini bukanlah satu-satunya bagi kesuksesan seorang anak dimasa mendatang, namun hal tersebut merupakan satu di antara banyak hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Karena kematangan pendidikan sejak dini sangat berpengaruh untuk perkembangan beberapa aspek kecerdasan. Selain itu dengan diadakannya pendidikan sejak dini anak akan menjadi lebih matang dan siap dalam menghadapi dunia sekolah. Pendidikan anak usia dini ini merupakan tempat dan cukup dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depannya, dan yang paling penting adalah menghadapi masa sekolah.

Dalam undang-undang Sisdiknas dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, salah satu perkembangan yang harus di perhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan bahasa.

Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Situasi inilah yang biasanya digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program. Bercerita menuntut ketrampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

*PENGARUH PENERAPAN METODE BER CERITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita. Dalam Yus Anita (2011: 182)

Dalam Yusuf Syamsu (2011 hal. 118) Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka.

Mereka sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sikap ini mendorong meningkatkan penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain. Sebagian anak mengalami kesulitan pengungkapan perasaan dengan kata-kata dan menunjukkan dengan perbuatan, terkadang mereka lebih mudah mengekspresikan perasaan bonekanya sendiri daripada perasaan mereka sendiri. Adapun bercerita tentang karakter anak dan pendidikan dalam masyarakat dalam cerita di masyarakat. Cerita yang dimaksud adalah cerita yang merupakan bagian dari cerita rakyat yang mencakup dongeng suci, legenda, dongeng dan cerita pendek. Menurut R. Bascom dalam Atikan Jurnal Kajian Pendidikan perbedaannya adalah sebagai berikut:

Dongeng suci adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh pemilik cerita tersebut. Sedangkan legenda memiliki persamaan dengan dongeng suci yang benar dianggap benar-benar terjadi, tetapi cerita ini tidak suci karena tokonya di perankan oleh manusia biasa dan kejadian ini terjadi pada waktu yang belum begitu lampau beda dengan dongeng atau cerita pendek merupakan cerita yang dianggap tidak benar-

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

*PENGARUH PENERAPAN METODE BERECERITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

benar terjadi, serta tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dalam Atikan (Jurnal Kajian Pendidikan) 2012 hal. 97

Sifat humor dalam sebuah cerita merupakan faktor penting lainnya yang menyebabkan setiap masyarakat Indonesia akan tertawa kalau mendengar cerita yang lucu. Kemudian biasanya dalam cerita atau dongeng tidak memaksa, seolah-olah hanya bermain-main saja akan tetapi inti pesan-pesan dan bahkan kritiknya secara perlahan-lahan dapat menyerap untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam garis besar program kegiatan belajar taman kanak-kanak 1994 disebutkan bahwa pengembangan daya cipta adalah kegiatan yang bertujuan untuk membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal, bertutur kata, berfikir. Oleh karena itu daya cipta harus ada dalam pengembangan bahasa dan ketrampilan dalam Mulyasa (2012 hal. 116)

Adapun manfaat bercerita yaitu anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Metode bercerita bisa memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu metode bercerita sangatlah penting digunakan dalam pembelajaran di TK.

Pembelajaran bagi peserta didik di TK harus dilandasi keyakinan bahwa pada usia mereka daya dukung media pembelajaran sangat memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk lebih cepat memahami pembelajaran yang diterima di kelas. Tujuan utamanya agar peserta didik dapat dengan cepat menerima dan lancar serta menyimpan dalam memori mereka tentang

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

*PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

pembelajaran menyimak yang diterimanya. Linguis berkata bahwa *speaking is language* berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah pasti berhubungan erat dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak; melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sebelum adanya pertumbuhan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa perlu kita sadari juga bahkan keterampilan-keterampilan bahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnyaitu. (Greene dan Petty, 1971 :30-40) dalam Tarigan H.G (2008. Hal. 4)

Alasan lain mengapa peneliti merasa tertarik untuk memilih melakukan penelitian metode bercerita ini. Karena metode bercerita merupakan suatu bentuk pengungkapan perasaan yang menjadi sebuah gambar yang konkret yang bersifat abstrak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Adapun penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk berusaha meningkatkan kemampuan dalam berbicara dan membaca terhadap apa yang di sampaikan oleh guru. Maka sehubungan dengan masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini di TK Bhayangkara kota Serang Provinsi Banten.

## **B. Rumusan Masalah**

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

**PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

1. Bagaimana penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita dengan keterampilan berbahasa pada anak usia dini?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam meningkatkan bahasa pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Bayangkara
2. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap keterampilan berbahasa pada anak usia dini

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh informasi mengenai pengaruh penerapan metode bercerita terhadap perkembangan ketrampilan berbahasa anak usia dini. Dengan penggunaan metode bercerita diharapkan dapat mengatasi permasalahan anak kesulitan belajar khususnya dalam pembelajaran ketrampilan berbahasa. Kegiatan penelitian ini akan melatih guru dalam memecahkan permasalahan dan meningkatkan pembelajaran serta mencari strategi pembelajaran untuk ketrampilan berbahasa anak. Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan dan menjadi pedoman bagi pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran untuk pengembangan dasar yang lain.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penulis melakukan penelitian mengenai pengaruh penerapan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini, penelitian ini akan dilakukan pada kelompok A Di TK Kemala

**UPI Kampus Serang**

Devi Permatasari, 2016

*PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Bhayangkari 01 Kota Serang tahun ajaran 2015-2016 yang akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh penerapan terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia diniserta penulis berharap dengan dilakukan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini dengan cara bercerita semenarik mungkin dan tidak membuat kejenuhan kepada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian Pre-eksperimen dengan desain *one group pretes postes*, dimana desain kelompok eksperimen ini dilaksanakan dengan: pertama, kelompok eksperimen diberi pretest, kedua, diberi perlakuan (treatment) pada kelompok eksperimen, dan ketiga, melaksanakan posttest mencari tahu adanya pengaruh penerapan metode bercerita terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak usia dini.

#### **F. Definisi Operasional**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013, hlm. 60). Jadi variabel penelitian adalah segala bentuk yang dipelajari oleh peneliti yaitu informasi dan setelah itu ditarik kesimpulannya. Menurut Purwanto (2012, hlm. 88) mengemukakan bahwa variabel dapat dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel terikat. Sebaliknya variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel bebas. Dari penjelasan variabel diatas adalah

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

**PENGARUH PENERAPAN METODE BERCERITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai berikut: a. Metode bercerita (variabel bebas) dan b. Keterampilan berbahasa (variabel terikat), berikut ini adalah penjelasannya:

Berikut ini adalah penjelasan dari variabel di atas :

a. Metode bercerita

Dalam Yus Anita (2011: 182) Cerita dapat digunakan sebagai metode mengajar terutama pada pendidikan di TK anak prasekolah. Anak pada umumnya suka mendengar cerita. Situasi inilah yang biasanya digunakan sebagai situasi kegiatan pelaksanaan program. Bercerita menuntut ketrampilan guru dalam menggunakannya, memilih cerita yang akan disampaikan dan alat bantu dalam bercerita. Sedangkan Menurut Yusuf Syamsu (2011: 118) Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan dan mimik muka.

Konsep bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam sebuah cerita yang dapat menghibur pendengar. Pada pendidikan anak usia dini, bercerita merupakan salah satu metode pengembangan bahasa yang dapat mengembangkan beberapa aspek fisik maupun psikis anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Dalam Madyawati (2016 hal. 162)

**UPI Kampus Serang**

**Devi Permatasari, 2016**

**PENGARUH PENERAPAN METODE BER CERITA TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBAHASA ANAK USIA DINI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Keterampilan bahasa

Menurut Mulyasa (2012: 27) Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Produk bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya anak-anak secara bertahap berkembang dari melakukan suatu ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah mampu mengembangkan pemikiran melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog dan bernyanyi. Sejak usia dua tahun anak menunjukkan minat dan bakat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas dan dapat menggunakan bahasa dengan ungkapan yang lebih kaya

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. perkembangan pikiran itu dimulai pada usia 1,6-2,0 tahun, yaitu pada saat anak dapat menyusun kalimat dua atau tiga kata.